

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan, untuk mengikuti perkembangan itu maka pendidikan berupaya dalam mengatasi segala masalah pendidikan, upaya tersebut hampir mencakup semua komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas guru dan pembaharuan kurikulum, secara tahap demi tahap. Karena pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Untuk meningkatkan dan memajukan kualitas hidup manusia itulah, maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten. Tanpa adanya pendidikan sama sekali mustahil manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita untuk maju).

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara (Permin Silaban dan Germanus, 2003: 23).

Salah satu jenis pengetahuan yang sangat diperlukan dalam pendidikan yang dapat menunjang jenis pengetahuan yang lain adalah pengetahuan tentang Matematika, tetapi banyak peserta didik yang kurang suka dan kurang mampu untuk mempelajari dan memahaminya sehingga mereka menganggap bahwa Matematika adalah pelajaran yang paling sulit. Matematika adalah ilmu pengetahuan yang termasuk ke dalam atau mungkin yang paling padat dan tidak mendua arti (Ruseffendi, 1991 : 70). Matematika timbul karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan idea, proses dan penalaran. Selain itu Matematika adalah ratunya ilmu (Mathematics is the queen of sciences) maksudnya bahwa Matematika itu tidak tergantung pada bidang studi lainnya.

Menurut Cocroft fungsi Matematika (Abdurrahman, 1999 : 253) adalah sebagai berikut :

1. Mempersiapkan anak didik agar sanggup menghadapi perubahan-perubahan keadaan di dalam dunia yang senantiasa berubah, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara obyektif, kreatif dan efektif.
2. Mempersiapkan anak didik untuk dapat mempergunakan Matematika secara tepat dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari ilmu pengetahuan yang lainnya.
3. Alat yang digunakan untuk berbagai bidang ilmu dalam kehidupan.
4. Pola pikir yang membantu memperjelas permasalahan melalui abstraksi, idealisasi atau generalisasi yang mengarah kepada objektivitas dan efektifitas yang tinggi.
5. Ilmu pengetahuan yang dapat berkembang.

Dilihat dari segi psikologi pendidikan, maka keberhasilan atau prestasi belajar anak dalam mempelajari mata pelajaran tertentu, misalnya : Matematika dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu anak itu sendiri, misalnya : kecerdasan anak, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar anak, dan minat anak, sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar anak, misalnya : model penyajian materi yang harus ditempuh, sikap guru dalam mengajar, suasana pengajaran, kemampuan guru atau kompetensi guru dan lingkungan masyarakat (Ruseffendi, 1991:7).

Pendidikan dan pengajaran dalam pencapaian prestasi belajar siswa merupakan masalah yang cukup kompleks dimana banyak faktor yang ikut mempengaruhinya. Salah satu faktor tersebut diantaranya adalah guru. Guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama dalam pencapaian prestasi belajar siswa (Asnawir dan M.B. Usman, 2002 : 1) misalnya, pada pelajaran Matematika, Matematika merupakan mata pelajaran yang cukup sulit dan salah satu jenis pengetahuan yang banyak membantu dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hampir semua sisi kehidupan membutuhkannya. Keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru.

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi antara guru dengan anak didik (siswa). Interaksi yang berniali edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran

dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Proses pendidikan berlangsung tidak mungkin tanpa adanya suatu tujuan. Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing pelajar di dalam kehidupan. Bilamana ditinjau secara luas akan jelas nampak bahwa proses kedewasaan manusia yang hidup dan berkembang adalah manusia yang selalu berubah dan perubahan itu merupakan hasil belajar. Menyadari bahwa perubahan yang tidak disadari dan tidak diarahkan lebih banyak memberikan kemungkinan perubahan tingkah laku yang berada di luar titik tujuan, oleh karena itu perlulah perkembangan harus diarahkan. Di sinilah saat muncul gambaran guru, di mana guru dibutuhkan untuk memberikan bekal hidup yang berguna. Guru harus dapat memberikannya dalam situasi tertentu dan memberikannya harus secara edukatif. Tegasnya guru harus menciptakan situasi yang kondusif demi berlangsungnya interaksi edukatif.

Kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien jika telah terbentuk komunikasi antara pendidik (guru) dengan anak didik (siswa), baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Komunikasi itu berlangsung dalam kegiatan psikologis secara timbal-balik antara pendidik dengan anak didik yang saling memberi dan menerima informasi.

Adapun sistem hubungan (komunikasi) kependidikan dilihat dari aspek operasional mencakup 5 faktor pendidikan yaitu : faktor pendidik, faktor anak didik, faktor alat-alat pendidikan, faktor lingkungan sekitar, dan faktor tujuan pendidikan.

Agar proses pendidikan berlangsung efektif dan efisien maka antara faktor-faktor tersebut harus saling berkaitan satu sama lain, karena satu sama lain saling mempengaruhi secara menyeluruh dalam sistem intruksional.

Menurut Joko Tri Prasetya dan Abu Ahmadi (1997:118) dalam kehidupan sehari-hari setiap orang pasti mengadakan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Interaksi tersebut dapat berupa interaksi yang berlangsung dalam bidang sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan sebagainya. Tetapi dari berbagai interaksi itu maka yang penulis akan bahas salah satunya adalah dari interaksi tersebut berupa interaksi edukatif yang berarti interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.

Dari berbagai interaksi, khususnya mengenai interaksi yang disengaja, ada istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif ini adalah interaksi yang berlangsung dalam satu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lainnya. Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, dikenal dengan adanya istilah "*interaksi belajar mengajar*" (Sardiman, 1987 : 1).

Dimana interaksi edukatif ini adalah inti dari pendidikan atau proses edukatif yang menjadi kegiatan pendukung terhadap prestasi belajar siswa. Tujuan pendidikan dalam belajar yang menjadi pokok utama adalah keberhasilan terhadap prestasi belajar siswa di lingkungan sekolah. Interaksi edukatif (Interaksi belajar-mengajar) yang baik akan sangat bergantung pada guru.

Secara rinci dalam proses edukatif itu paling tidak mengandung ciri-ciri sebagai berikut :

1. Ada tujuan yang ingin dicapai
2. Ada bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi
3. Ada pelajaran yang aktif mengalami
4. Ada guru yang melaksanakan
5. Ada metode untuk mencapai tujuan
6. Ada situasi yang memungkinkan proses belajar-mengajar berjalan dengan baik
7. Ada penilaian terhadap hasil interaksi

Salah satu tugas pendidikan adalah membuat anak menjadi dewasa dan mandiri maka lingkungan sekolah (Guru) merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses kegiatan belajar-mengajar, karena guru bertugas untuk meletakkan dasar-dasar utama dalam pertumbuhan, perkembangan dan pendidikan bagi siswa dalam pencapaian prestasi belajar.

Bertitik tolak dari latar belakang permasalahan tersebut dengan mempelajari dan memperhatikan fenomena yang ditemukan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Interaksi Edukatif antara Guru dengan Siswa Hubungannya dengan Prestasi Belajar Matematika di SMP Islam Assuniyah Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ini adalah psikologi pendidikan.

b. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah deskripsi yang ada kaitannya dengan interaksi edukatif antara guru dengan siswa dan hubungannya dengan prestasi belajar Matematika di SMP Islam Assuniyah Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.

c. Pendekatan Masalah

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan empirik dengan melakukan studi lapangan.

2. Pembatasan Masalah

Penyelidikan suatu masalah berjalan dengan lancar dan berhasil dengan baik apabila masalah yang diteliti itu dibatasi ruang lingkupnya, maka penulis memberikan pembatasan masalah yaitu;

a. Masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini dibatasi pada interaksi edukatif antara guru dengan siswa dan hubungannya dengan prestasi belajar matematika.

b. Penelitian dalam skripsi ini dilaksanakan di SMP Islam Assuniyah Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana pelaksanaan Interaksi Edukatif antara Guru dengan Siswa di SMP Islam Assuniyah Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana prestasi belajar Matematika di SMP Islam Assuniyah Kecamatan Losari Kabupten Cirebon?
- c. Bagaimana interaksi edukatif antara guru dengan siswa dan hubungannya dengan prestasi belajar Matematika di SMP Islam Assuniyah Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana interaksi edukatif antara guru dengan siswa dan hubungannya dengan prestasi belajar Matematika di SMP Islam Assuniyah Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru terhadap anak didiknya (siswa) SMP Islam Assuniyah Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.
- b. Untuk mengetahui prestasi belajar Matematika di SMP Islam Assuniyah Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.
- c. Untuk mengetahui interaksi edukatif antara guru dengan siswa dan hubungannya dengan prestasi belajar Matematika di SMP Islam Assuniyah Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.

D. Pentingnya Masalah

Bertitik tolak pada tujuan penelitian, maka penulis mengemukakan manfaat atau kegunaan dalam penelitian ini adalah :

1. Interaksi edukatif antara guru dengan siswa agar berjalan dengan baik dan lancar maka keduanya harus aktif dalam proses belajar mengajar.
2. Prestasi belajar matematika siswa SMP Islam Assuniyah Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.
3. Interaksi edukatif antara guru dengan siswa dan hubungannya dengan prestasi belajar matematika di SMP Islam Assuniyah Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.

E. Kerangka Berpikir

Kegiatan komunikasi pada diri manusia merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupannya. Dinamika kehidupan masyarakat akan bersumber dari kegiatan komunikasi dan interaksi. Bahkan dapat dikatakan melalui komunikasi akan terjaminlah kelanjutan hidup masyarakat dan terjamin kehidupan manusia. Untuk memahami tentang interaksi edukatif atau dalam kegiatan pengajaran secara khusus dikenal dengan istilah “interaksi belajar mengajar”. Kalau dihubungkan dengan istilah interaksi edukatif sebenarnya komunikasi timbal-balik antara pihak yang satu dengan pihak lainnya, sudah mengandung maksud tertentu yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan.

Dalam pendidikan dan pengajaran, tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil belajar yang diharapkan dari siswa, setelah

menyelesaikan atau memperoleh pengalaman belajar. Bahwa rumusan dan taraf pencapaian tujuan pengajaran adalah merupakan petunjuk praktis tentang bagaimana interaksi edukatif itu harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir (prestasi belajar) dengan demikian tujuan itu sesuatu yang diharapkan atau diinginkan dari subjek belajar, sehingga memberi arah kemana kegiatan belajar mengajar itu harus dibawa dan dilaksanakan. Oleh karenanya tujuan itu perlu dirumuskan dan deskripsinya harus jelas.

Dalam rangka membina, membimbing dan memberikan motivasi kearah yang dicita-citakan maka hubungan antara guru dengan siswa harus bersifat edukatif. Interaksi Edukatif ini adalah sebagai suatu proses hubungan timbal balik yang memiliki tujuan tertentu yakni untuk mendewasakan anak didik agar nantinya dapat berdiri sendiri, karena dalam pencapaian suatu prestasi belajar itu tidaklah mudah untuk mendapatkannya, oleh karena itu guru sebagai orang pertama dan utama dalam mendidik di sekolah sangat berperan terhadap pencapaian prestasi belajar siswa pada bidang studi Matematika. Apalagi banyak siswa beranggapan bahwa Matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan sukar, maka disini diperlukan adanya interaksi Edukatif guru-siswa.

Interaksi Edukatif ini adalah sebagai suatu proses hubungan timbal balik yang memiliki tujuan tertentu yakni untuk mendewasakan anak didik agar nantinya dapat berdiri sendiri, karena dalam pencapaian suatu prestasi belajar itu tindakan mudah untuk mendapatkannya, oleh karena itu guru sebagai orang pertama dan utama dalam mendidik di sekolah sangat berperan terhadap pencapaian prestasi belajar siswa pada

bidang studi Matematika. Apalagi banyak siswa beranggapan bahwa Matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan sukar, maka disini diperlukan adanya interaksi edukatif guru-siswa.

Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi dikenal dengan adanya unsur komunikasi dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena mengintegrasikan sesuatu yang dikenal dengan istilah pesan (*message*). Kemudian untuk menyampaikan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (*channel*). Dilihat dari istilah komunikasi yang berpangkal pada perkataan *comunicare* berarti “berpartisipasi”, “memberitahukan”, “menjadi milik bersama”. Dengan demikian cara konseptual arti komunikasi itu sendiri sudah mengandung pengertian memberitahukan pengetahuan, pikiran-pikiran dan nilai-nilai dengan maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama.

Istilah Edukatif sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya yang bersifat mendidik. Yang dikatakan Interaksi Edukatif apabila secara sadar mempunyai tujuan mendidik untuk mengantarkan anak didiknya kearah “kedewasaan”. Jadi dalam hal ini yang penting bentuk interaksinya, dan yang lebih pokok adalah maksud dan tujuan berlangsungnya Interaksi Edukatif itu sendiri (Sardiman, A.M, 1987 : 7).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia prestasi adalah “hasil yang dicapai” (Depdikbud, 1996 : 787). Sedangkan belajar adalah “semua aktifitas mental yang berlangsung dalam interaksi di lingkungan yang menghasilkan tingkah laku

perubahan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dan nilai sikap” Jadi prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi lingkungan yang menghasilkan perubahan tingkah laku, perubahan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan serta nilai sikap.

Prestasi yang diperoleh seseorang (siswa) pada dasarnya merupakan hasil kegiatan yang telah dilakukan pada kurun waktu tertentu. Prestasi belajar dapat dijadikan ukuran keberhasilan siswa dalam belajarnya. Prestasi belajar juga menunjukkan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan yang telah dikuasai siswa saat itu, yang dibedakan dengan potensi yang pernah dimiliki untuk dapat mengerjakan atau dapat menguasai pengetahuan, kecakapan dan keterampilan pada saat sekarang maupun yang akan datang disusun dan ditujukan untuk mengukur prestasi belajar disebut prestasi belajar.

Untuk memahami pengetahuan tentang interaksi edukatif atau dalam kegiatan pengajaran secara khusus dikenal dengan “Interaksi belajar-mengajar”. Yang titik penekanannya pada unsur motivasi, maka terlebih dahulu perlu dipahami hal-hal yang mendasarinya. Pelaksanaan interaksi edukatif merupakan pokok utama keberhasilan terhadap prestasi belajar siswa pada lingkungan sekolah. Pelaksanaan interaksi edukatif (kegiatan belajar-mengajar) yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya harus dioptimalkan pelaksanaannya pada proses interaksi edukatif guru - siswa dengan prestasi belajar Matematika.

F. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan pada penelitian, bertitik tolak pada permasalahan diatas maka penulis mengemukakan pendapat “Tidak ada Interaksi edukatif antara guru dengan siswa dan hubungannya dengan prestasi belajar matematika di SMP Islam Assuniyah Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.